

Efektivitas E-Learning dalam Pembelajaran PAI pada Era Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur terhadap Pemanfaatan Platform Digital

Mike Andrini^{1*}, Elly Kurniawati², Muhammad Rifhki³, Novita Erni Kartika⁴, Idham Kholid⁵,
Mujib⁶, Sovia Mas Ayu⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Unniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*mikeandrini1@gmail.com

Submit
18 April 2026

Review
12 Mei 2026

Publish
15 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengidentifikasi platform digital yang digunakan, serta mengkaji kelebihan dan kendala implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan dari tahun 2019 hingga 2025. Data diperoleh melalui database seperti Google Scholar dan Garuda, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan pengelompokan tema, perbandingan hasil, dan penyusunan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan kemandirian siswa. Pemanfaatan platform digital seperti *Google Classroom*, *Learning Management System (LMS)*, dan *Edmodo* berperan dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Selain itu, e-learning memiliki kelebihan dalam hal aksesibilitas, variasi media pembelajaran, serta mendorong kreativitas guru. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, e-learning memiliki kesesuaian dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara konsep dan praktik yang memerlukan upaya optimalisasi melalui peningkatan kompetensi digital dan dukungan fasilitas. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis yang integratif mengenai efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari transformasi pendidikan di era digital.

Kata kunci: e-learning, Pendidikan Agama Islam, platform digital, Kurikulum Merdeka, efektivitas pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of e-learning in Islamic Religious Education (PAI), identify the digital platforms used, and examine the advantages and challenges of its implementation within the context of the Merdeka Curriculum. This research employs a literature review approach by analyzing relevant scientific articles published between 2019 and 2025. Data were collected from databases such as Google Scholar and Garuda and analyzed using content analysis through stages of thematic grouping, comparison of findings, and synthesis development. The results indicate that e-learning is effective in improving students' learning outcomes, engagement, and independent learning. The use of digital platforms such as Google Classroom, Learning Management Systems (LMS), and Edmodo plays a significant role in supporting more flexible and interactive learning processes. In addition, e-learning offers several advantages, including accessibility, diverse learning media, and opportunities for enhancing teachers' creativity. However, its implementation still faces challenges such as limited infrastructure, low digital literacy, and reduced direct interaction between teachers and students. In the context of the Merdeka Curriculum, e-learning aligns with the principles of student-centered learning. However, there remains a gap between conceptual potential and practical implementation, which requires optimization through improving digital competencies and providing adequate facilities. This study contributes by providing an integrative synthesis of e-learning effectiveness in PAI learning as part of educational transformation in the digital era.

Keywords: *e-learning, Islamic Religious Education, digital platforms, Merdeka Curriculum, learning effectiveness*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam transformasi model pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran berbasis digital. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada interaksi tatap muka kini berkembang menjadi pembelajaran melalui berbagai platform online. Transformasi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses, sekaligus meningkatkan efisiensi dalam penyampaian materi, penilaian, dan komunikasi pembelajaran (Riska Aini Putri, 2023). Namun demikian, optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tetap bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan peserta didik.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk inovasi pendidikan yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan kolaboratif (Azzahra et al., 2025). Implementasi kurikulum ini juga mendorong integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif (Putri, 2023).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup disampaikan secara normatif, tetapi perlu dikembangkan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital seperti video pembelajaran, media interaktif, dan platform e-learning menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (Ahmad et al., 2025).

Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran juga mengalami perkembangan pesat, terutama setelah pandemi COVID-19. Berbagai platform seperti Canva dan Google Classroom digunakan untuk mendukung penyampaian materi, pengelolaan tugas, dan interaksi pembelajaran (Nita et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa e-learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih belum optimal akibat keterbatasan keterampilan digital, kurangnya pelatihan, serta kendala fasilitas dan akses internet (Permana, 2024).

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran digital mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Lina Novita dan Fitri Siti Sundari menunjukkan peningkatan hasil belajar dari rata-rata 74,42 menjadi 84,02 (Lina Novita, 2020).

Penelitian lain oleh (Diana et al., 2020) juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar melalui penggunaan media interaktif. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa e-learning memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran.

Berdasarkan penelusuran literatur melalui database Google Scholar dan Garuda, ditemukan bahwa kajian yang menghubungkan secara simultan antara efektivitas e-learning, pemanfaatan platform digital, dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian yang ada cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Misalnya, penelitian tentang e-learning dalam PAI banyak dilakukan tetapi tidak mengaitkannya dengan konteks Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, kajian tentang Kurikulum Merdeka lebih banyak membahas aspek kebijakan tanpa mengintegrasikannya dengan pemanfaatan teknologi digital secara spesifik. Akibatnya, belum ada gambaran yang utuh dan integratif mengenai sejauh mana e-learning efektif dalam pembelajaran PAI pada era Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada bentuk sintesis integratif yang menghubungkan tiga aspek sekaligus: efektivitas e-learning dalam PAI, identifikasi platform digital yang digunakan, serta analisis kelebihan dan kendala implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat parsial, penelitian ini menyajikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif melalui pendekatan kajian pustaka yang sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI; kedua, mengidentifikasi platform digital yang digunakan; ketiga, mengkaji kelebihan dan kendala implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pembelajaran digital yang lebih integratif dan relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kajian pustaka (literature review) dengan jenis narrative review. Penelitian ini tidak dilaksanakan di suatu tempat tertentu karena bersifat kepustakaan, namun pencarian literatur dilakukan secara daring melalui database jurnal ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas tentang e-learning, Pendidikan Agama Islam, platform digital, dan Kurikulum Merdeka. Sampel penelitian adalah artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih artikel berdasarkan kriteria relevansi dan kelayakan terhadap fokus penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: artikel merupakan hasil penelitian ilmiah (bukan opini atau laporan teknis); artikel membahas efektivitas, pemanfaatan, atau kendala e-learning dalam pembelajaran PAI; artikel terbit pada rentang tahun 2019-2025; artikel tersedia dalam bentuk full text; serta artikel dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional. Kriteria eksklusi meliputi: artikel tidak tersedia secara lengkap (hanya abstrak); artikel tidak relevan dengan fokus penelitian setelah dibaca secara utuh; serta artikel berupa buku, prosiding, skripsi, atau tesis.

Metode pengambilan data dilakukan dengan menelusuri database Google Scholar dan Garuda menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Prosedur penyaringan artikel dilakukan secara sistematis melalui empat tahap. Tahap pertama, identifikasi, yaitu mengumpulkan semua artikel yang muncul dari hasil pencarian kata kunci. Tahap kedua, penyaringan (screening), yaitu menghapus artikel yang duplikat dan menyaring berdasarkan judul serta abstrak. Tahap ketiga, penilaian kelayakan (eligibility), yaitu membaca full text artikel untuk menilai apakah memenuhi kriteria inklusi. Tahap keempat, penetapan artikel final, yaitu artikel yang lolos seluruh tahapan dan siap dianalisis. Kriteria penyaringan pada setiap tahap bersifat tegas dan berurutan, sehingga hanya artikel yang benar-benar relevan dan layak yang masuk ke tahap analisis.

HASIL

Berdasarkan proses seleksi yang telah dijelaskan pada bagian Metode, diperoleh 16 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis secara mendalam. Keenam belas artikel tersebut seluruhnya membahas efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI. Sebanyak 9 artikel membahas secara spesifik mengenai platform digital yang digunakan, 12 artikel menguraikan kelebihan e-learning, dan 14 artikel menyoroti berbagai kendala implementasinya. Temuan-temuan dari ke-16 artikel tersebut disajikan dalam empat sub-bagian berikut.

Efektivitas E-Learning dalam PAI

Temuan kajian menunjukkan bahwa efektivitas e-learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu peningkatan hasil belajar, fleksibilitas belajar, dan pembelajaran mandiri.

Pada aspek hasil belajar, berbagai penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan e-learning. Peningkatan ini berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung berdampak pada hasil belajar (Muttaqin, 2021). Hal ini diperkuat oleh (Diana et al., 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Nu'man, 2014) di mana nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan gain ternormalisasi yang juga lebih besar.

Pada aspek fleksibilitas, e-learning memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran tanpa batasan ruang dan waktu (Nasor et al., 2025). Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital seperti video, artikel, dan media

interaktif. Namun demikian, fleksibilitas ini belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh siswa, karena masih terdapat kendala berupa keterbatasan akses internet dan kesiapan infrastruktur.

Sementara itu, pada aspek pembelajaran mandiri, e-learning mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengelola proses belajar. Siswa terlibat dalam aktivitas seperti mengakses materi, mengerjakan tugas, dan mengikuti diskusi daring (Nu'man, 2014). Meskipun demikian, pada tahap awal implementasi masih ditemukan kendala berupa proses adaptasi terhadap penggunaan teknologi, baik dari sisi siswa maupun guru.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa e-learning memiliki kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa. Namun, tingkat efektivitas tersebut tetap dipengaruhi oleh kesiapan teknologi dan literasi digital pengguna.

Selain meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa, efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI juga terlihat pada terciptanya pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Penelitian Fitria Fatmawati (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform e-learning mampu meningkatkan hasil belajar kognitif serta partisipasi siswa secara signifikan melalui pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi di era Society 5.0. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan interaksi langsung dan strategi pedagogis yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis nilai (Fatmawati, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas e-learning dalam PAI tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan pembelajaran dalam membangun dimensi spiritual dan karakter peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat adanya kecenderungan yang konsisten bahwa e-learning memberikan dampak positif terhadap pembelajaran PAI, terutama dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan siswa, dan kemandirian belajar. Pemanfaatan platform digital juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, efektivitas e-learning dalam PAI tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan guru, literasi digital, serta kemampuan pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital dalam PAI memerlukan keseimbangan antara aspek teknologi, pedagogi, dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Platform Media Digital yang Digunakan

Selain aspek efektivitas pembelajaran, pemanfaatan platform digital juga menjadi komponen penting dalam implementasi *e-learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai platform digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti *Google Classroom*, *Learning Management System (LMS)*, dan *Edmodo*, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda.

Google Classroom banyak dimanfaatkan karena kemudahannya dalam mengelola materi, tugas, dan interaksi pembelajaran. Platform ini memungkinkan guru menyampaikan materi secara terstruktur serta memfasilitasi diskusi kelas, sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa (Misbahul et al., 2023). Namun, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada kemampuan pengguna serta dukungan fasilitas yang tersedia.

Penggunaan LMS juga menunjukkan peran yang signifikan dalam pembelajaran digital. LMS mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas pembelajaran seperti penyampaian materi, evaluasi, dan kolaborasi secara daring. Meskipun demikian, pemanfaatannya masih belum optimal karena keterbatasan literasi digital serta kendala sarana prasarana (N. M. Sari et al., 2024). Sementara itu, Edmodo memberikan kemudahan dalam membangun komunikasi antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Platform ini juga memungkinkan pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya masih berada pada kategori sedang, sehingga dampaknya terhadap motivasi belajar belum maksimal (Hikmawan & Sarino, 2018).

Berdasarkan hasil kajian, penggunaan platform digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya kecenderungan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. *Google Classroom* lebih banyak dimanfaatkan dalam pengelolaan tugas dan distribusi materi, LMS digunakan untuk mendukung

pembelajaran yang lebih terintegrasi, sedangkan Edmodo berperan dalam membangun komunikasi pembelajaran. Namun demikian, efektivitas platform digital tetap dipengaruhi oleh kesiapan literasi digital pengguna dan dukungan fasilitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dalam PAI tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga kesiapan pedagogis dalam mendukung implementasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Kelebihan *E-Learning* dalam PAI

Berdasarkan hasil analisis, *e-learning* memiliki sejumlah kelebihan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam hal aksesibilitas, variasi media pembelajaran, dan pengembangan kreativitas guru. Dari aspek aksesibilitas, *e-learning* memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Materi yang disimpan dalam bentuk digital memudahkan siswa untuk mempelajari ulang sesuai kebutuhan (Abadi & Pendahuluan, 2020). Kondisi ini mendukung pembelajaran mandiri serta mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Dari aspek variasi media, *e-learning* memungkinkan penggunaan berbagai bentuk media seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi interaktif. Variasi ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing (S. M. Sari & Irawan, 2023). Selain itu, keberagaman media juga berkontribusi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Dari aspek kreativitas guru, *e-learning* memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Guru dapat memanfaatkan berbagai fitur digital untuk menyajikan materi secara menarik, seperti melalui video, kuis interaktif, dan modul digital (Eq & Didik, 2022). Hal ini mendorong pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak terbatas pada metode konvensional. Secara keseluruhan, kelebihan *e-learning* terletak pada kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, variatif, dan inovatif. Namun demikian, pemanfaatan kelebihan tersebut tetap memerlukan kompetensi digital yang memadai dari guru dan siswa.

Berdasarkan hasil kajian, kelebihan *e-learning* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, variatif, dan inovatif. Penggunaan berbagai media digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi PAI secara lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran berbasis digital sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Namun demikian, optimalisasi kelebihan tersebut tetap dipengaruhi oleh kompetensi digital guru dan kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif.

Kendala Implementasi *E-Learning*

Di samping berbagai kelebihan yang dimiliki, implementasi *e-learning* dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat dikategorikan menjadi aspek teknis dan non-teknis.

Dari aspek teknis, keterbatasan jaringan internet menjadi kendala utama dalam pelaksanaan *e-learning* (Albab, 2020). Akses yang tidak stabil menyebabkan siswa kesulitan dalam mengakses materi, mengunduh tugas, dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Kondisi ini juga berdampak pada ketimpangan pengalaman belajar antar siswa. Dari aspek interaksi, pembelajaran *e-learning* cenderung mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memantau pemahaman siswa serta menurunkan spontanitas dalam proses diskusi (Novibriawan, 2023). Akibatnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menurun.

Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi kendala yang signifikan. Baik guru maupun siswa masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur platform digital secara optimal (Muslimin, 2023). Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya implementasi *e-learning* dalam mendukung pembelajaran. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *e-learning* tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi

digital serta penyediaan fasilitas yang memadai agar e-learning dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi e-learning dalam pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan guru, peserta didik, dan dukungan lingkungan pembelajaran. Tanpa kesiapan tersebut, pemanfaatan teknologi digital berisiko hanya menjadi sarana administratif tanpa mampu mendukung pembelajaran PAI secara optimal.

PEMBAHASAN

Perkembangan Kurikulum PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami transformasi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan berbasis kompetensi dan kontekstual. Temuan (Dhaifi, 2020), mengungkapkan bahwa pada masa pra-kemerdekaan, pendidikan Islam berpusat pada internalisasi nilai melalui pesantren dan masjid, namun belum memiliki sistematisasi pembelajaran yang terstruktur. Memasuki era Orde Baru, PAI mulai terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional, tetapi proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan transfer pengetahuan.

Jika dicermati, perubahan struktur kurikulum tidak serta-merta diikuti oleh perubahan paradigma pedagogis. Artinya, meskipun kurikulum telah berubah, cara guru mengajar seringkali masih konvensional. Hal ini menjadi akar masalah yang persisten dalam implementasi kurikulum PAI hingga saat ini. Menurut penelitian (Fitriani & Afrilianti, 2025) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa pada era Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga Kurikulum 2013, integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan masih menghadapi kendala di lapangan. Dengan kata lain, desain kurikulum yang ideal belum menjamin perubahan praktik pembelajaran yang signifikan.

Lebih lanjut, tuntutan era digital sebagaimana diidentifikasi oleh, (Judijanto & Yulianti, 2024) menambah kompleksitas persoalan. Selain itu, (Widiandari et al., 2022) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum dari KBK, KTSP, Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan arah kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut memberi ruang inovasi bagi guru, namun juga menimbulkan perbedaan kesiapan implementasi di setiap satuan pendidikan. Kondisi tersebut juga mendorong pemanfaatan teknologi digital dan e-learning sebagai sarana pembelajaran yang mendukung fleksibilitas serta kemandirian belajar peserta didik pada era Kurikulum Merdeka.

Di satu sisi, kurikulum PAI dituntut untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis. Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai keislaman tidak boleh terpinggirkan. Pertanyaan kritis yang muncul adalah, bagaimana menyeimbangkan keduanya. Temuan dari berbagai artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa keseimbangan tersebut belum tercapai. Sebagian besar pembelajaran PAI berbasis digital masih berfokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual cenderung terabaikan.

Dari sintesis di atas, dapat ditarik benang merah bahwa perkembangan kurikulum PAI bukan sekadar pergeseran dari tradisional ke modern, melainkan proses adaptasi yang kompleks antara tiga kekuatan: penguatan nilai keislaman, tuntutan kompetensi abad 21, dan fleksibilitas sistem pendidikan. Ketiganya tidak selalu berjalan selaras, sehingga dalam praktiknya sering muncul ketidakseimbangan. Tantangan utama yang dihadapi guru PAI saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara proporsional dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pembelajaran berbasis nilai agar proses pembelajaran tetap mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Tantangan dan Kesenjangan Implementasi Kurikulum PAI Modern

Hasil analisis terhadap 16 artikel menunjukkan adanya kesenjangan yang konsisten antara desain kurikulum PAI yang ideal dengan realitas implementasinya. Temuan penelitian (Hadi et al., 2025) mengidentifikasi bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi hambatan utama. Hal ini menarik karena menunjukkan bahwa masalahnya tidak terletak pada kurikulumnya, melainkan pada kesiapan pelaku di lapangan. Dengan kata lain, kurikulum sebaik apa pun tidak akan bermakna jika gurunya tidak siap mengimplementasikannya.

Kesenjangan ini semakin melebar ketika dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi digital. Temuan oleh (Ahmad Manshur & Isroani, 2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, minimnya pelatihan berkelanjutan, dan ketimpangan infrastruktur pendidikan menyebabkan transformasi kurikulum seringkali hanya berhenti pada tingkat konsep. Di sinilah letak ironi kebijakan pendidikan di Indonesia: kurikulum terus diperbarui ke arah yang lebih progresif, tetapi dukungan sistemik terhadap guru seringkali tertinggal.

Jika kedua temuan tersebut dianalisis secara terpadu, maka tantangan dan kesenjangan implementasi kurikulum PAI dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan antara tuntutan inovasi kurikulum dan kesiapan sistem pendidikan. Di satu sisi, kurikulum mendorong pembelajaran yang aktif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada penguatan nilai, sementara di sisi lain guru dan lingkungan pendidikan masih berada pada tahap adaptasi terhadap perubahan tersebut. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PAI.

Implikasi dari kesenjangan ini cukup serius. Ketika inovasi kurikulum tidak diiringi kesiapan yang memadai, pembelajaran berisiko menjadi formalitas belaka. Teknologi digunakan sebatas untuk mengirimkan materi atau mengumpulkan tugas, bukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Lebih parah lagi, internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas PAI justru tergerus karena interaksi langsung antara guru dan siswa berkurang.

Dengan demikian, temuan ini menggarisbawahi bahwa masalah utama implementasi kurikulum PAI modern bukan pada arah kebijakannya, tetapi pada kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kapasitas sistem pendidikan. Selama kesenjangan ini tidak diatasi, upaya reformasi kurikulum akan terus menemui hambatan yang sama.

Sintesis Solusi Pengembangan Kurikulum PAI

Berdasarkan analisis pada dua sub-bagian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa solusi terhadap permasalahan kurikulum PAI tidak dapat bersifat parsial, melainkan harus sistemik dan integratif. Setidaknya ada tiga pilar yang saling terkait dan harus diperkuat secara simultan.

Pilar pertama adalah transformasi kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati et al., 2025) serta (Akbar & Saidah, 2025) secara konsisten menegaskan bahwa guru PAI dituntut memiliki kompetensi multidimensional, penguasaan materi, pedagogik inovatif, dan literasi digital. Namun, yang sering dilupakan adalah bahwa peningkatan kompetensi ini tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis satu kali. Diperlukan mekanisme pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual, misalnya melalui komunitas belajar guru atau pendampingan di kelas.

Pilar kedua adalah integrasi teknologi berbasis nilai. Penelitian (Prayetno, 2025) dan (Pohan et al., 2022) menunjukkan bahwa efektivitas teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk internalisasi nilai. Tanpa integrasi yang tepat, teknologi berisiko menjadi sekadar alat bantu administratif. Sebaliknya, dengan pendekatan pedagogis yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas pengalaman belajar spiritual peserta didik, misalnya melalui simulasi nilai-nilai keislaman dalam skenario kehidupan nyata.

Pilar ketiga adalah penguatan pembelajaran kontekstual. Penelitian (Zahara et al., 2026) menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mampu memperkuat proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dalam hal ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik mampu memperkuat internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dalam konteks PAI, ini berarti materi keagamaan tidak boleh diajarkan secara normatif dan abstrak, tetapi harus dihubungkan dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital.

Ketiga pilar ini tidak dapat berdiri sendiri. Kompetensi guru menjadi fondasi untuk merancang pembelajaran. Teknologi berperan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dan variasi pengalaman belajar. Pendekatan kontekstual memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan. Jika salah satu pilar lemah, maka keseluruhan sistem akan terganggu. Misalnya, guru yang kompeten tetapi tidak

menggunakan pendekatan kontekstual akan menghasilkan pembelajaran yang cerdas secara akademik tetapi kering makna. Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang baik tanpa dukungan teknologi akan terbatas jangkauannya.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah merumuskan model integratif pengembangan kurikulum PAI yang menghubungkan secara simultan ketiga aspek tersebut, yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah dalam literatur. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pengembangan teori maupun praktik pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan akar pada nilai-nilai keislaman.

Efektivitas E-Learning dalam Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka

Hasil analisis terhadap 16 artikel menunjukkan bahwa e-learning memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran PAI, terutama dalam aspek peningkatan hasil belajar, fleksibilitas, dan kemandirian siswa. Temuan (Muttaqin, 2021) dan (Diana et al., 2020) secara konsisten melaporkan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan e-learning. Namun, perlu dicermati bahwa peningkatan tersebut sebagian besar diukur dari aspek kognitif, sementara pencapaian afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan penelitian e-learning dalam PAI yang masih berorientasi pada hasil yang mudah diukur, bukan pada esensi pembelajaran PAI itu sendiri.

Dari sisi fleksibilitas, (Nasor et al., 2025) menunjukkan bahwa e-learning memungkinkan akses materi tanpa batasan ruang dan waktu. Akan tetapi, temuan ini perlu dibaca secara kritis karena fleksibilitas hanya bermakna jika diikuti dengan kemandirian belajar siswa. Namun, pada tahap awal implementasi, banyak siswa justru mengalami kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran mandiri. Ini berarti fleksibilitas tidak serta-merta menghasilkan kemandirian; diperlukan desain pedagogis yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemandirian tersebut.

Mengenai platform digital, hasil kajian menunjukkan bahwa Google Classroom paling banyak digunakan karena kemudahannya, diikuti oleh LMS dan Edmodo. Namun, temuan (Misbahul et al., 2023) dan (N. M. Sari et al., 2024) mengungkapkan bahwa efektivitas platform tersebut sangat bergantung pada literasi digital pengguna dan dukungan fasilitas. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah platform digital yang digunakan selama ini benar-benar dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran PAI, atau sekadar karena mudah diakses? Jika jawabannya adalah yang kedua, maka pemanfaatan teknologi berisiko menjadi sekadar aktivitas administratif tanpa makna pedagogis.

Kelebihan e-learning seperti aksesibilitas, variasi media, dan pengembangan kreativitas guru sebagaimana diidentifikasi oleh (Abadi & Pendahuluan, 2020), (S. M. Sari & Irawan, 2023), serta (Eq & Didik, 2022) memang nyata adanya. Namun, kelebihan-kelebihan ini hanya akan termanfaatkan secara optimal jika guru memiliki kompetensi digital yang memadai. Tanpa itu, variasi media yang tersedia tidak akan digunakan secara kreatif, dan aksesibilitas yang luas tidak akan diikuti dengan kualitas interaksi yang memadai.

Di sisi lain, kendala implementasi e-learning masih bersifat persisten. (Albab, 2020) dan (Novibriawan, 2023) mengidentifikasi bahwa keterbatasan jaringan internet dan berkurangnya interaksi langsung merupakan kendala utama. Yang menarik, kendala yang sama telah dilaporkan sejak awal pandemi COVID-19 hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa masalah infrastruktur dan interaksi belum mendapatkan solusi yang sistematis. Lebih dari itu, (Muslimin, 2023) menambahkan bahwa rendahnya literasi digital guru dan siswa menjadi kendala yang tidak kalah signifikan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, temuan (Fatmawati, 2025) justru menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman belum optimal dalam pembelajaran e-learning. Ini adalah temuan yang mengkhawatirkan karena PAI berbeda dengan mata pelajaran lain. Jika pembelajaran PAI kehilangan kemampuannya untuk menginternalisasi nilai, maka ia kehilangan esensinya. Dengan demikian, efektivitas e-learning dalam PAI tidak cukup diukur dari peningkatan nilai kognitif, tetapi harus juga diukur dari sejauh mana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dari sintesis di atas, dapat disimpulkan bahwa e-learning efektif untuk aspek-aspek tertentu dari pembelajaran PAI, terutama yang bersifat informatif dan prosedural. Namun, untuk

aspek pembentukan karakter dan internalisasi nilai, e-learning masih menghadapi tantangan serius. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka tidak dapat sepenuhnya mengandalkan e-learning. Diperlukan model pembelajaran blended yang mengombinasikan kekuatan pembelajaran daring dan luring secara seimbang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan terhadap 16 artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa e-learning efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Kurikulum Merdeka, namun efektivitas tersebut bersifat terbatas dan kontekstual.

Secara spesifik, efektivitas e-learning dalam PAI terlihat pada tiga aspek. Pertama, peningkatan hasil belajar kognitif, yang tercermin dari peningkatan nilai posttest dan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Kedua, fleksibilitas akses, yang memungkinkan peserta didik belajar tanpa batasan ruang dan waktu. Ketiga, pengembangan kemandirian belajar, di mana siswa dituntut untuk lebih aktif mengelola proses belajarnya sendiri.

Platform digital yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah Google Classroom, Learning Management System (LMS), dan Edmodo. Google Classroom dominan dimanfaatkan untuk pengelolaan tugas dan distribusi materi, LMS digunakan untuk pembelajaran yang lebih terintegrasi, sementara Edmodo berperan dalam membangun komunikasi antara guru dan siswa. Namun demikian, efektivitas ketiga platform tersebut sangat bergantung pada literasi digital pengguna dan dukungan fasilitas yang tersedia.

Kelebihan e-learning dalam PAI meliputi aksesibilitas yang luas, variasi media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menyajikan materi. Di sisi lain, implementasi e-learning masih menghadapi kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet dan infrastruktur, serta kendala non-teknis berupa rendahnya literasi digital dan berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa.

Temuan penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI berbasis e-learning belum optimal. Hal ini menjadi tantangan serius karena berbeda dengan mata pelajaran lain, PAI memiliki misi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, e-learning memiliki kesesuaian secara konseptual, namun masih terdapat kesenjangan antara konsep dan praktik.

Dengan demikian, efektivitas e-learning dalam pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan kompetensi digital guru, dukungan infrastruktur, serta kemampuan pembelajaran dalam menyeimbangkan aspek teknologi, pedagogi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka, sehingga temuan-temuan yang dihasilkan belum diuji secara empiris di lapangan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pertama, bagi pendidik, khususnya guru PAI, diperlukan upaya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, tidak hanya dalam penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dalam aspek pedagogik inovatif dan literasi digital. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan, perlu adanya dukungan sistemik dalam bentuk penyediaan pelatihan yang berkelanjutan, penguatan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta kebijakan yang mendorong integrasi nilai dan kompetensi secara seimbang. Dukungan ini penting untuk mengurangi kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasi di lapangan.

Ketiga, bagi pengembang kurikulum, diperlukan penyusunan desain kurikulum yang lebih integratif, khususnya dalam menghubungkan antar materi PAI agar tidak bersifat parsial.

Pendekatan yang lebih holistik diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai keislaman secara utuh dalam proses pembelajaran.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian berbasis lapangan (*field research*) guna menguji secara empiris model integratif yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian pada aspek evaluasi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya sinergi antara guru, lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan peneliti, diharapkan pengembangan kurikulum PAI dapat berjalan lebih optimal, sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, G. F., & Pendahuluan, A. (2020). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*. 22(i), 127–138.
- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>
- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 351–368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Akbar, R., & Saidah, N. (2025). Transformasi Kompetensi Guru Pai Di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran Di Era Digital. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19315>
- Albab, S. U. (2020). *Analisis Kendala Pembelajaran E-Learning Pada Era Disrupsi Di SMK Terpadu AL-Islahiyah Singosari Malang*. 2.
- Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Dhaifi, A. (2020). PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI INDONESIA. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Diana, K. Y., Studi, P., Guru, P., & Belajar, H. (2020). Keefektifan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 49–54.
- Eq, P., & Didik, P. (2022). *Implementasi e-learning pada pelajaran pai dalam pembentukan eq peserta didik*. 2.
- Fatmawati, F. (2025). PEMANFAATAN PLATFORM E-LEARNING DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5 . 0. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 04(11), 47–56.
- Fitriani, N., & Afrilianti, D. (2025). *IJoEd: Indonesian Journal on Education Analisis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)/ Kurikulum 2004 Competency Based Curriculum Analysis (KBK)/ 2004 Curriculum*. 1(3), 222–227.
- Hadi, H., Islam, U., & Mataram, N. (2025). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bhakti*, 12, 217–229.
- Hikmawan, T., & Sarino, A. (2018). *Pemanfaatan media pembelajaran berbasis edmodo terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan (The impact of electronic media base edmodo on student ' motivation learning at vocational high school)*. 3(1), 226–233.
- Judijanto, L., & Yulianti, S. D. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Konteks Era Digital. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 106–114. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.390>
- Lina Novita, F. S. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Game Ular Tangga Digital. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 4(3), 716–724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.428>
- Misbahul, Nainggolan, H., & Ulimaz, A. (2023). *Efektivitas Penggunaan Google Classroom terhadap Hasil Belajar*. 11(2), 672–684.

- Muslimin, I. (2023). *MERDEKA BELAJAR PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KASUS DI MADRASAH SE-JAWA TIMUR*. 3(1), 31–49.
- Muttaqin, Z. (2021). *Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Implementasi Platform E-Learning*. 18(3), 2153–2168.
- Nasor, M., Ayu, N., & Sari, P. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning : Peluang Dan Tantangan. *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1–9.
- Nita, S., Untari, E., Sussolaikah, K., & Rifai, M. H. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Canva untuk Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Digital Transformation Technology*, 5(1), 354–359. <https://doi.org/10.47709/digitech.v5i1.6204>
- Novibriawan, F. (2023). *Literature Review: E-Learning Sebagai Sumber dan Media Belajar dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 2(2).
- Nu'man, A. Z. (2014). *Efektivitas Penerapan E-Learning Model Edmodo Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil belajar Siswa*. 7(September).
- Permana, B. S. (2024). *Teknologi Pendidikan : Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi*. 4(1).
- Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 1–11.
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAIDi Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 616–622.
- Putri, C. A. (2023). Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 95–105. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2977>
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Sari, N. M., Fauzi, M., & Hamidi, A. (2024). *Implementasi Learning Management System (LMS) Sebagai Media Pembelajaran Di SMK Al Azhar Banyuwangi*. 4(2), 79–88.
- Sari, S. M., & Irawan, D. (2023). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Penggunaan Media E-Learning Serta Kelebihan Dan*.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858–2868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>
- Widiandari, F., Hamami, T., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Islam, P. A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 164–175.
- Zahara, A., Kusuma, A. P., Salsabil, M. D., & Sumiarti, H. I. (2026). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH : ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI*. 05(01), 490–497.

